



Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management

Vol. 2, No. 1, June 2023, E-ISSN: [2963-5853](https://doi.org/10.58223/al-abshar.v2i1.50)

Doi: <https://doi.org/10.58223/al-abshar.v2i1.50>

The Development of Educational Institutions Under Government Management in Classic and Modern Ages

Nasrullah

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuanyar, Indonesia

anastaciou88@gmail.com

Abstract

Keywords:
Educational
Institutions,
Management,
Government

This study aims to determine the beginning of the emergence of formal institutions in classical times and to determine the development of the state archives office in classical and modern times and to determine the development of Al-Shalunat al-Adabiyah in classical and modern times. This study uses a literature review approach. Literature Review is the result of analyzing various conceptual information as well as qualitative and quantitative data from various previously published scientific articles. The method used in this research is literature study which functions as a guide in studying a research problem (review of research). Based on the results of the analysis of this research, it is known that the appearance of the institution mentioned by Goerge Makdisi is a government institution as part of an educational institution, namely the negata archives office (a school for prospective government secretaries). The state archives office is a school for secretaries of all levels who work in government. School is the main place of education for prospective secretaries who are the backbone of humanities studies. If it is described with an existing institution, this state archives office is the same as the IPDN Institution (Internal Administration Institution). The next educational institution is a literary studio or As-Shalunat al-Adabiyah which can be interpreted as a place to perform reading and study literature, or as a cultural or theater center, such as the Ismail Marzuki Park in Jakarta. In carrying out the activities of the literary assembly, each Khalifah has certain clues.

Abstrak

Kata Kunci:
Lembaga
Pendidikan,

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui awal mula munculnya lembaga formal pada zaman klasik serta Untuk mengetahui perkembangan kantor arsip negara pada zaman klasik dan modern dan Untuk mengetahui

Pengelolaan, Pemerintah perkembangan Al- Shalunat al-Adabiyah pada zaman klasik dan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka. Kajian Pustaka adalah hasil analisa berbagai informasi konseptual serta data data kualitatif maupun kuantitatif dari berbagai artikel ilmiah yang terpublikasi sebelumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang berfungsi sebagai tuntunan dalam mengkaji suatu masalah penelitian (review of research). Berdasarkan hasil Analisa tentang penelitian ini diketahui bahwa kemunculan Lembaga yang disebutkan oleh Goerge makdisi yaitu lembaga pemerintahan sebagai bagian dari lembaga pendidikan yaitu kantor arsip negara (sekolah bagi calon sekretaris pemerintahan) selain itu, ada juga lembaga pendidikan formal seperti sanggar sastra (majlis sastra). Kantor arsip negara merupakan sekolah bagi calon sekretaris dari semua tingkatan yang bekerja pada pemerintahan. Sekolah merupakan tempat pendidikan utama bagi para calon sekretaris yang merupakan kajian tulang punggung humaniora. Jika digambarkan dengan lembaga yang ada pada saat ini, kantor arsip negara ini sama dengan Lembaga IPDN (Institut Pemerintahan Dalam Negeri). Lembaga Pendidikan berikutnya adalah sanggar sastra atau As- Shalunat al-Adabiyah dapat diartikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan pertunjukan pembacaan dan pengkajian sastra, atau sebagai sanggar atau teater budaya, seperti taman Ismail Marzuki di Jakarta. Dalam pelaksanaan kegiatan majlis sastra, setiap Khalifah memiliki isyarat tertentu.

Received: 15-02-2023, Revised: 22-06-2023, Accepted: 25-06-2023

© Nasrullah

Pendahuluan

Dalam bahasa inggris kata lembaga biasanya sebagai terjemahan dari kata institution, kemudian berikutnya menjadi kata institusionalisasi atau institutionalization, yang berarti pelembagaan. Kata lembaga tidak selamanya membahas tentang pengertian sebuah bangunan atau organisasi yang bersifat formal, melainkan segala bentuk kegiatan yang di dalamnya, mengandung nilai-nilai atau aturan maka dapat disebut lembaga.(Nata, 2014)

Berbicara tentang instansi pendidikan yang dikelola pemerintah pada zaman klasik tentunya akan ada beberapa yang kita temukan, karena salah satu alasan pemerintah membangun lembaga- lembaga tersebut tidak lain juga sebagai bukti atau terealisasinya sebuah program dalam pemerintahan tersebut. Lembaga pendidikan yang dikelola pemerintah pada zaman klasik yaitu seperti, masjid, madrasah dan perguruan tinggi.(Muhtarom, 2005) George



makdisi menuliskan bahwa lembaga pemerintahan pada zaman klasik adalah kantor arsip negara yang berfungsi sebagai sekolah bagi calon sekretaris pemerintahan. (Makdisi, n.d.) Ahmad Syalabi dalam desertasinya yang berjudul *At-Tarbiyah wa At ta'lim fi Al-Fikr al Islami*. Menjelaskan bahwa sanggar sastra juga termasuk pada lembaga yang dikelola pemerintah pada zaman klasik. Dari beberapa lembaga pendidikan yang dikelola pemerintah diatas, penulis akan fokus membahas pada dua lembaga pendidikan yang dikelola pemerintah khususnya pada zaman Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. Lembaga pendidikan yang dikelola pemerintah pada kedua pemerintahan tersebut adalah : Kantor Arsip Negara (sekolah bagi calon sekretaris) dan Al- Shalunat al-Adabiyah (sanggar sastra). (Idris, 2022)

Dalam Penelitian ini peneliti akan membahas tentang Kapan awal mula munculnya lembaga-lembaga formal pada zaman klasik dan Bagaimana perkembangan kantor arsip negara pada zaman klasik dan modern serta Bagaimana perkembangan Al- Shalunat al-Adabiyah (Sanggar Seni & Sastra) pada zaman klasik dan modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka. Kajian Pustaka adalah hasil analisa berbagai informasi konseptual serta datadata kualitatif maupun kuantitatif dari berbagai artikel ilmiah yang terpublikasi sebelumnya. (Latief, 2010) Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang berfungsi sebagai tuntunan dalam mengkaji suatu masalah penelitian (review of research). (Arikunto, 2011) Pada penelitian kajian pustaka ini digunakan jurnal internasional dan jurnal nasional yang telah diringkas dan dianalisa.



Pembahasan

Awal Mula Kemunculan Lembaga Formal yang Dikelola Pemerintah Pada Zaman Klasik

Pada saat datangnya Islam, hanya ada 17 orang Quraisy yang mengenal tulis baca. Di tengah permusuhan kaum Quraisy, tidak banyak yang dapat dilakukan oleh Rasulullah saw. bersama pengikutnya yang hanya sedikit. Ketika akhirnya mereka hijrah ke Madinah (1 H/622 H), mereka menemukan bahwa beberapa orang dari suku Aus dan Khazraj (dua kabilah utama Madinah) dapat menulis dan membaca. Menurut ajaran Islam, Rasulullah saw. memberi perhatian khusus terhadap persoalan pendidikan. (Nasucha, 2019) Pada masa awal perkembangan Islam, tentu saja pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung dapat dikatakan umumnya bersifat informal; dan inipun lebih berkaitan dengan upaya-upaya dakwah Islamiyah penyebaran, dan penamaan dasar-dasar kepercayaan dan ibadah Islam. Dalam kaitan itulah bisa dipahami kenapa proses pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah sahabat tertentu; yang paling terkenal adalah Dār al-Arqam. Tetapi ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, maka pendidikan diselenggarakan di masjid. Proses pendidikan pada kedua tempat ini dilakukan dalam halaqah, lingkaran belajar. (Lapidus, 1999)

Juli Amalia Nasucha mengutip dari Fachruddin bahwa pada masa Islam klasik lembaga pendidikan terdiri atas masjid, dār, dan shuffah. Masjid menjadi lembaga pendidikan formal pada masa itu. Segala aktivitas pendidikan berlangsung di Masjid. Bahkan peranan masjid seperti universitas terbuka pada masa itu. Dikatakan demikian karena semua orang dapat mengakses ilmu secara mudah. Fachruddin juga mengatakan bahwa pada masa berikutnya trend masjid sebagai lembaga pendidikan formal mulai bergeser dengan hadirnya madrasah. Dengan hadirnya madrasah maka dengan sendirinya pula praktik pendidikan formal berada di madrasah. Madrasah pada masa itu mengkaji ilmu lintas disiplin keilmuan atau adanya integrasi keilmuan (baik ilmu duniyah maupun ilmu gharbiyah). (Hitti, 2006) Dengan demikian



madrasah menjadi kaya akan pengkajian keilmuan. Madrasah lahir sebagai lembaga pendidikan yang berkembang secara alami dari cikal bakalanya, yaitu masjid. Masjid yang pada masa itu menjadi pusat kajian keagamaan, terutama masjid akademi (masjid khan). Tahapan perubahan sebelum menjadi madrasah adalah dari masjid, kemudian masjid akademi, hingga akhirnya menjadi madrasah. Untuk menamatkan pembelajaran dasar keislaman di masjid dibutuhkan waktu sekitar 4 tahun.(Nasucha, 2019)

Pendidikan formal Islam baru muncul pada masa lebih belakangan, yakni dengan kebangkitan madrasah. Secara tradisional sejarawan pendidikan Islam, seperti Munir ad-Din Ahmed, George Makdisi, Ahmad Syalabi dan Charles Michael Stanton menganggap, bahwa madrasah pertama kali didirikan oleh Wazir Nizam al-Muluk pada 1064; madrasah ini kemudian terkenal sebagai Madrasah Nizam al-Muluk. Akan tetapi, penelitian lebih akhir, misalnya yang dilakukan Richard Bulliet mengungkapkan eksistensi madrasah-madrasah lebih tua di kawasan Nishapur, Iran. Pada tahun 400/1009 terdapat madrasah di wilayah Persia, yang berkembang dua abad sebelum Madrasah Nizhamiyah; yang tertua adalah Madrasah Miyan Dahiya yang didirikan Abu Ishaq Ibrahim ibn Mahmudi di Nishapur.(Al-Abrasyi, 2003) Lebih jauh lagi, dalam tradisi pendidikan Islam, institusi pendidikan tinggi lebih dikenal dengan nama al-jāmi'ah, yang tentu saja secara historis dan kelembagaan berkaitan dengan masjid Jāmi' - masjid besar tempat berkumpul jamaah untuk menunaikan salat Jumat. Al-Jāmi'ah yang muncul paling awal dengan potensi sebagai lembaga perguruan tinggi adalah alAzhar di Kairo, Zaituna di Tunis dan Qarawiyyin di Fez.(Azra, 1999) Lembaga formal yang kemudian muncul pada masa kejayaan Islam adalah lembaga yang disebutkan oleh Goerge makdisi yaitu lembaga pemerintahan sebagai bagian dari lembaga pendidikan yaitu kantor arsip negata (sekolah bagi calon sekretaris pemerintahan) selain itu, ada juga lembaga pendidikan formal seperti sanggar sastra (majlis sastra).(Makdisi, n.d.)



Lembaga Pendidikan Kearsip Negara

Kantor arsip negara merupakan sekolah bagi calon sekretaris dari semua tingkatan yang bekerja pada pemerintahan. Sekolah merupakan tempat pendidikan utama bagi para calon sekretaris yang merupakan kajian tulang punggung humaniora. Disinilah para murid baru itu mendapat kesempatan untuk mempelajari kesekretariatan dengan sistem magang. Pendukung utama aktivitas sastra dan kajian humaniora lainnya adalah para khalifah, sultan, pangeran, perdana menteri, kepala arsiparis, dan pejabat tinggi pemerintahan lainnya. Pelajar magang yang paling cekatan dan paling pintar akan menjadi orang yang paling berhasil. Magang ialah latihan dasar dalam seni korespondensi. Sekretaris pertama yang menjadi sangat terkenal adalah 'Abd al-Hamid (w.132 H/750 m). Ia dilatih dikantor arsip negara Bani Umayyah pada masa khalifah Salim. Ia menjadi sekretaris khalifah ibn Abd al-Malik yang berkuasa pada 105-125 H/724-43 M) pada akhirnya 'Abd al-Hamid menjadi bagian dari keluarga istana karena menikahi salah seorang putri bangsawan. Sebagai gantinya, Abd al-Hamid melatih anak lelakinya sendiri, Isma'il. Dan mengikuti jejak ayahnya, Isma'il juga melatih sekretarisnya, Ya'qub Ibn Dawud yang kelak menjadi perdana menteri khalifah al-Mahdi (berkuasa 158-165 H/775-785 M). (Makdisi, n.d.)

Al-Fadhl ibn Marwan (w.250 H/865 M). Ketika usianya sekitar 90 tahun) memulai karirnya sebagai pembantu gubernur jenderal Hartsama ibn A'yan (w. 200 H/816 M). Ketika Hartsama meninggalkan Baghdad, Fadhl meminta izin untuk tetap tinggal dikota itu, sehingga ia sempat bekerja dikantor arsip Harun al-Rasyid. Di sinilah ia dilatih sebagai sekretaris dan karirnya terus meningkat hingga ia menjadi perdana menteri pada khalifah al-Mu'tashim (berkuasa 218-227 H/833-842 M). Pada abad ke -10, Abu Ja'far Ibn Syirzad menceritakan tentang pelatihannya disekolah kearsipan sebelum usianya menginjak 20 thaun. Dia dan kakak lelakinya menerima gaji senila 10 dan 20 Dinar. Pada abad ke- 11, Abu Bakar al-Quhistani memimpin kantor arsip ini. Dan disinilah anak seorang sekretaris khalifah mengikuti pelatihannya.



Sekretaris Shalag ad-Din, al-Qadhi al-Fadhil (hakim agung) al-Baysani (w. 596 H/1200 M), menurut catatan otobiography Dhya al-Din ibn Al-Atsir (w. 637 H/1239 M), menceritakan tentang sekolah arsiparis di Mesir yang ia kunjungi pada mas Dinasti Fatimiyah:

“sudah menjadi tradisi setiap pegawai kearsipan, bahwa setiap kali anak ltelaknya tuntas mempelajari berbagai bidang humaniora. Akan diajak ke kantor arsip negara untuk belajar seni menulis. Disana mereka akan dilatih untuk melihat dan mendengar segala hal yang berkaitan dengan sastra”.

Menurut riwayat, pada saat itu, kepala kantor arsip negara adalah Ibn Khallal (w. 566 H/1171 M). Suatu ketika al-Baysani menghadap kepadanya, dan bertanya, “Apa persiapannya untuk belajar menulis?” (Makdisi, n.d.)

Al-Baysani menjawab, “ saya tidak mempersiapkan apa apa selain hafalan Al-Qur’an dan al-Hamasah karya Abu Tamam tentang antologi puisi Arab kuno.” Ibn khallal berkata dengan bahagia, “dari kedua kitab itulah sesungguhnya terletak kecakapan dan kefasihan!”

Akhirnya Ibn Khallal menjadikannya sebagai murid dan melatihnya dengan khusus. Dalamdua kesempatan, Ibn Khallal menyuruhnya mengubah syair-syair al-Hamasah dari awal sampai akhir. Dikatakan bahwa al-Baysani sangat berhutang budi kepada ibn Khallal, sehingga ia berhasil menuntaskan penulisan Shubha (karya tulis akhir) dan ta’lim (pelaatihan dasar).

Penulis wafayat, Ibn Khallikan, mengaitkan story diatas dengan cerita Dhiya’ al-Din ibn al-Atsir yang menyatakan bahwa setelah menyalin Wafayat, ia bertemu dengan temannya yang sangat mengetahui karier al-Qadhi al-Fadhil al-Baysani. Temanya ini kebertan untuk mempercayai laporan Ibn al-Atsir, karena mungking saja ia membuat kesalahan berkenaan dengan perjalanan al-Baysani ke Mesir. Menurut Ibn Khallikan, al-Baysani tidak pernah pergi ke Mesir kecuali pada masa khalifah Zafir dari dari dinasti Fatimiyah (berkuasa 544-549 H/1149-1154 M), putra khalifah Hafidzh (berkuasa 525-44 H/1131-1154 M). Waktu itu al-Baysani mengantarkan ayahnya yang terlibat dalam sebuah perkara. Ibn Khalikkan mendapati versi lain tentang cerita keterlibatan ayah al-



Baysani namun ia tidakingat sumbernya. Menurut catatan ini, ayah al-Baysani, al-Qadhi al-Asyraf merupakan penduduk asli Askalon, Palestina. Ia seorang hakim dan penguasa kota Baisan. Selama pemerintahan Zhafir, ia pergi ke kairo karena berseteru dengan gubernur setempat. Perseteruan itu terjadi karena seorang pangeran bangsa Franka berhasil ditawan dan ia menetapkan harga tebus yang tinggi. Lalu gubernur itu dipanggil ke Kairo. (Makdisi, n.d.) Disana ia diharuskan membayar sejumlah uang. Namun ia menolak dan berlindung pada salah seorang pangeran dinasti itu, sambil menyebarkan fitnah terhadap al-qadhi' al-Asyraf, ayah al-Baysani. Di kairo, tanpa seorangpun yang melindungi dan membantunya kecuali anak lelakinya, ia jatuh miskin karena seluruh hartanya disita. Akibat dari ketidakadilan yang diterimanya, akhirnya ia meninggal di Kairo pada 546 H/1151 M.

Kemudian al-Baysani pergi ke Iskandariyah. Disana ia bertemu dengan Ibn Hadid, hakim dan penguasa kota, yang mengenal baik ayahnya. Maka teman ayahnya yang ia temui tersebut menjadikan al-Baysani sebagai sekretarisnya. Ketika berita pengangkatan al-Baysani sebagai sekretaris sampai di Askalon, saudara al-Baysani pergi ke Iskandariyah untuk bergabung dengannya. Al-Baysani mengawali kariernya dengan gemilang, hingga akhirnya berhasil menegmbangkan kinerja kantor arsip negara dan menjadikannya sebagai pusat kajian adab. Ia punn berhasil meningkatkan citra kantor ini dan menumbuhkan persaingan diantara para sekretaris dari berbagai tingkatan. Surat-surat resmi dari pengadilan Ibn Hadid yang ditulis al-Baysani, dikirim ke pengadilan negara di Kairo. (Makdisi, n.d.)

Karena keindahan surat-surat itu yang luar biasa, seni korespondensi al-Baysani menjadi objek kedengian para sekretaris disana. Gaya bahasa yang indah, berbagai metafor dan simbol yang mengesankan merupakab hal-hal yang paling dikehendaki disemua kantor pengadilan pengadilan diseluruh ibu kota. Karena takut jabatan al-Baysani menyalip mereka, para sekretaris di Kairo mulai menghasut Khalifah Zhafir, dan menuduh al-Baysani telah melakukan kesalahan dan korespondensii dan dituduh tidak mampu melakukan tugas



kesekretariatan. Namun, kepala kantor pengadilan Kairo menyadari bahwa hal tersebut merupakan rekayasa, lalu ia berkata kepada penguasa bani Fatimiyah, “wahai yang mulia, sebenarnya al-Baysani tidak melakukan kesalahan. Para sekretaris itulah yang iri dan memfitnahnya, sehingga yang mulia menyalahkannya.” Kemudian Zhafir menginstruksikan kepada wakilnya, “Perintahkan Ibn Hadid agar mengutus al-Baysani kesini, mungkin ia bisa kita jadikan sekretaris disini.” Kantor pengadilan ibu kota di dunia Islam merupakan salah satu sekolah sastra terpenting, khususnya sebagai tempat latihan kerja bagi para sekretaris, juga sebagai tempat mengembangkan kemampuan menulis, menulis pidato, surat menyurat, dan penulisan prosa.

Keunggulan lembaga ini bervariasi tergantung pada kecakapan kepala kantor, perdana menteri, para pegawai, dan penyokong para sastrawan. Istana perdana menteri al-Shahib Ibn ‘Abbad (w. 385 H/995 M) melahirkan banyak sekali ahli sastra. Disamping juga tugas kenegaraannya sebagai perdana menteri, Ibn Abbas juga mengajarkan sastra dan mendidik para sekretaris. Contohnya, Abu Fadhl al-Sakhri (w. 406 H/1016 M) yang magang sebagai sekretaris (Katib), sastrawan (adib) dan penyair (sya’ir) di istana Abbasiyah ini. Setelah masa magangnya selesai, ia kembali bekerja di Kurasan. (Makdisi, n.d.)

Tempat terakhir yang juga menjadi pusat pembelajaran, pusat aktivitas ilmiah dan pelatihan sastra (adab) adalah istana raja dan para bangsawan. Dari sanalah lahir para sastrawan kawakan yang akan berdinasti sebagai sekretaris di berbagai jabatan pemerintahan. Contohnya adalah istana Harun al-Rasyid, al-Ma’mun, al-Shahib Ibn ‘Abbad, Sayf al-Dawlah, dan Shalah al-Din. Aktivitas ilmiah yang berlangsung di istana itu berbentuk kelompok-kelompok belajar. (Makdisi, n.d.)

Jika digambarkan kepada masa modern seperti sekarang terutama di negara kita Indonesia ini, lembaga arsip negara ini sebagai sekolah bagi calon sekretaris adalah sama seperti IPDN. IPDN merupakan singkatan dari Institut. (Suharyono, 2008) Pemerintahan Dalam Negeri. IPDN sebagai lembaga pendidikan tinggi kedinasan dibawah departemen dalam Negeri, yang



mempunyai tugas pokok untuk mencetak kader-kader inti pemerintahan dalam negeri yang berkualitas. Pendidikan di IPDN dilaksanakan melalui sistem tri tunggal terpusat yang terdiri dari pengajaran, pelatihan dan pengasuhan. Bagian yang paling berperan dalam membentuk perilaku dan kepribadian praja adalah bagian pengasuhan. Keberhasilan pola pengasuhan sangat bergantung pada kinerja pamong pengasuh praja sehingga pamong pengasuh dituntut untuk selalu profesional dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya. (Jones, 2016)

Kehidupan istana dan kalangan bangsawan tidak hanya membutuhkan kecekatan kerja seorang sekretaris, yang bisa melakukan semua tugas diplomasi dan surat menyurat di pemerintahan, namun mereka juga membutuhkan para sekretaris yang cakap mengubah syair, cerdas dan menghibur, sehingga kehidupan istana menjadi semarak.

As- Shalunat al-Adabiyah (Sanggar Sastra)

Kata solun dalam bahasa Inggris ditulis salon yang berarti ruangan. Dalam bahasa Arab Solun merupakan kalimat Isim (kata benda) memiliki arti Aula, auditorium dan ruang atau tempat resepsi. Menurut seorang ahli dalam pendidikan Islam Muhammad Abduh, kata Solun ini pada masa pemerintahan Abbasiyah dikenal dengan sebutan nama *As- Shalunat al-Adabiyah*. (Al-Iskafi, n.d.) Secara harfiah, *As- Shalunat al-Adabiyah* dapat diartikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan pertunjukan pembacaan dan pengkajian sastra, atau sebagai sanggar atau teater budaya, seperti taman Ismail Marzuki di Jakarta. Sanggar sastra ini mulai tumbuh padazaman pemerintahan bani Umayyah, kemudian semakin berkembang dizaman bani Abbasiyah. Ahmad Syalabi mengutip pernyataan Al-Murodi dalam disertasinya, bahwa pada kenyataannya majelis sastra (sanggar sastra) ini mulai ada pada masa Khulafaur Rasyidin, berlanjut pada masa Bani Umayyah, dan berkembang pesat menjadi sebuah karya besar pada masa Bani Abbasiyah. Ahmad syalabi juga menambahkan bahwa pada sanggar sastra ini khalifah bertugas mengatur



dan menetapkan sebuah urusan dunia dan juga mengatur dalam urusan agama. Dalam menetapkan sebuah keputusan, seorang Khalifah harus memiliki wawasan yang luas sehingga dalam keagungan perkembangan pengetahuannya dalam hal ini sangat dibutuhkan. (Syalabi, 1978) Itu artinya adalah bahwa menjadi Khalifah tidak cukup hanya sekedar bisa bicara, tanpa dasar yang jelas.

Selain itu, sanggar sastra pada mulanya merupakan perkembangan dari balai pertemuan para khalifah. Para khalifah dalam Islam banyak berurusan dengan aktivitas keduniaan dalam hubungannya dengan urusan keagamaan, dan atas dasar ini, maka diperlukan adanya persyaratan ilmiah yang memungkinkan bagi berlangsungnya kegiatan ijtihad dalam pengambilan keputusan. Dalam sejarah, tercatat bahwa para Khulafaur Rasyidin termasuk orang yang memiliki inisiatif keagamaan, dengan cara mengundang sejumlah orang untuk berkumpul didalam atau diluar masjid untuk membahas dan menjelaskan berbagai masalah yang pelik, dan jika seorang Khalifah tidak mampu memberikan jalan keluar dan petunjuk masalah tersebut dengan kemampuan sendiri, maka ia meminta para sahabat untuk membicarakan masalah tersebut, dan dengan kemampuan dan kecerdasan pemikirannya diharapkan dapat menjawab masalah dengan tepat. (Hitti, 2006)

Dalam perkembangan selanjutnya majelis al-ilmi yang dikembangkan oleh Khulafaur Rasyidin tersebut berkaitan dengan sanggar sastra, karena kedua lembaga tersebut berkaitan dengan upaya memajukan peradaban dan upaya menyebarkan ilmu pengetahuan. (Lapidus, 1999) Namun disamping itu, terdapat sejumlah perbedaan yang spesifik antara majelis al-ilmi dan sanggar sastra.

Pada majelis al-ilmi setiap orang memiliki kebebasan yang penuh untuk berkumpul dimasjid atau meninggalkannya kapan saja, sesuai dengan tujuannya. Di tempat itu, seorang Khalifah dipanggil dengan sebutan atau gelar yang orisinal, seperti: "Ya Khalifa al-Rasul", sebagai pengganti ucapan "Ya Amir Al-Mu'minin" seorang Khalifah duduk diatas sajadah dengan keadaan



tawadu' atau diatas tikar, dan terkadang duduk diatas tikar, dan terkadang duduk dilantai.(Syalabi, 1978) Adapun sanggar sastra terkadang dilengkapi dengan peraturan yang berkenaan dengan orang yang hadir, yang terdiri dari orang-orang tertentu dan para tamu asing yang ditentukan oleh para Khalifah, yang antara lain terdiri dari para pejabat tinggi yang mengabdikan pada kekuasaan. Dengan demikian, sanggar sastra tersebut dibangun sedemikian rupa. Para ahli sastra seperti Ibn Abd. Rabbih, al-Muqri, dan al-Maqrizy pernah diundang ke sanggar sastra. Dengan demikian, sanggar sastra tidak dapat dikunungi oleh setiap orang yang menghendaki, melainkan diperuntukkan bagi orang-orang dari lapisan masyarakat tertentu. Selain itu, mereka juga tidak dapat hadir disanggar sastra sekehendaknya, melainkan hanya pada waktu-waktu yang ditentukan, dan mereka meninggalkan tempat itu berdasarkan perintah Khalifah.(Nata, 2014)

Karya sastra itu sudah jelas menjadi rujukan bagi ilmu-ilmu yang lain, sehingga bagi kelompok pimpinan arab karya sastra ini dijadikan dan digunakan sebagai fokus pembahasan.(Syalabi, 1978)

Dalam pelaksanaan kegiatan majlis sastra, setiap Khalifah memiliki isyarat tertentu,. Misalnya Mu'awiyah, jika berkata "Zahaba al-lail", maka maksudnya adalah sanggar sastra tersebut diadakan diwaktu malam dan orang yang hadir juga datang pada waktu tersebut. Demikian pula Abd. Al-Malik jika berjumpa dengan para hadirin tersebut berdiri. Selanjutnya Al-Walid jika berkata "Istauda'ukumullah", maka berdirilah ia dan orang yang hadir ditempat tersebut. Selain itu ada Khalifah yang mengatakan kode "*salamun alaika, subhanaka Allahumma wa Bihamdika*". Adapun kode etik disanggar sastra adalah harus menghadap Khalifah atau ketempat duduk pembawa acara, dalam keadaan bersih pakaian dan gerak-geriknya (berperilaku sopan) dan baik, tertur dalam langkah dan jalannya, merasakan kekaguman pada semua yang hadir, dan menjauhi hal-hal yang tidak disukai oleh raja atau khalifah, mengucapkan salam kepada Khalifah: "*Assalamualaika ya amir al-mu'mininwa rahmatullah wabarakatuh*", dan kode etik lainnya.(Nata, 2014)



Pada masa sakinah binti husain, Sakinah binti husein termasuk orang yang dengan kegiatannya terhadap karya sastra dan musik, Sakinah binti husein sangat dikenal pada masa itu, sehingga lahir sebuah “Al-Maktaba al-Islamiyah”. Dengan adanya kode etik ini, setiap orang dilarang seenaknya melakukan hal sesuai kemauannya sendiri. Bahkan tempat dudukpun sudah diatur sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa As- Shalunat al-Adabiyah merupakan tempat yang khusus untuk melakukan proses pendidikan yang tidak terlepas dari akhlaqul karimah, dimana peserta yang sudah hadir lebih awal memberikan penghormatan dengan cara berdiri apabila sang khalifah datang kemudian. (Syalabi, 1978) Ahmad syalabi juga menjelaskan bahwa beberapa ulama mengadakan forum kajian pada setiap minggunya. Dan proses pendidikannya dilaksanakan pada malam hari. Beberapa ulama tersebut adalah Ya’qub bil Kasin, Abdul Ghina bin Said, Thalai’ bin Ruzaik, Abil Ma’ali, Abdl ‘Aziz Bin Hubab, Wafiq Bin Khalad, Abnu Towus, Al-Muhaddad Bin Zubair, dan beberapa deretan doktor yang lain. (Syalabi, 1978) Dasar dalam memahami ilmu perdebatan dalam majelis sastra. Di dalam desertasi Ahmad Syalabi dijelaskan bahwa pada saat tertentu ada dua orang yang berdebat, salah satu dari keduanya mengatakan :apakah kamu ingin berdebat?. jika kamu memang ingin berdebat, boleh, asalkan jangan emosi, tidak saling membantah, tidak boleh saling menghakimi, dan diharuskan menerima apa yang aku katakan, dan kamu tidak boleh menjadikan dalilmu sebagai bantahan kepadaku. Dalam cerita diatas tidak jelas siapa perawinya dan nama kedua orang yang berdebat tersebut. (Syalabi, 1978)

Berbiacara tentang kurikulum As- Shalunat al-Adabiyah sudah terjadi perkembangan dibandingkan dengan kurikulum lainnya. Akan tetapi secara konsep dan susunannya belum dapat dijumpai kurikulum seperti saat ini. Namun dari segi metode yang digunakan sudah sangat jelas, yaitu menggunakan metode-metode berdebat dan rihlah Ilmiah.



Penutup

Umat Islam sangat merespons perintah Rasulullah s.a.w. untuk menuntut ilmu. Sejak masa Rasulullah s.a.w. sudah tumbuh usaha-usaha pendidikan informal, yang menempatkan masjid sebagai lembaga pendidikannya. Sistem pendidikan di masjid kemudian berkembang menjadi sistem madrasah, yang dikenal sebagai lembaga pendidikan formal yang mentransfer ilmu-ilmu agama Islam. Yang kemudian disusul oleh lembaga-lembaga formal lainnya seperti sanggar sastra dan kantor arsip negara (sekolah bagi calon sekretaris pemerintahan).

Kantor arsip negara merupakan sekolah bagi calon sekretaris dari semua tingkatan yang bekerja pada pemerintahan. Disinilah para murid baru itu mendapat kesempatan untuk mempelajari kesekretariatan dengan sistem magang. Pelajar magang yang paling cekatan dan paling pintar akan menjadi orang yang paling berhasil Sekretaris pertama yang menjadi sangat terkenal adalah 'Abd al-Hamid. Ia menjadi sekretaris khalifah ibn Abd al-Malik. Kemudian dilanjutkan dg melatih putranya Isma'il, dan isma'il mengikuti jejak ayahnya, isma'il melatih sekretarisnya Ya'qub Ibn Dawud. Dilanjutkan dengan fadhil Ibn Marwan yang kemudian menjadi perdana menteri pada khalifah al-mu'tashim. Tempat terakhir yang juga menjadi pusat pembelajaran, pusat aktivitas ilmiah dan pelatihan sastra (adab) adalah istana raja dan para bangsawan. Dari sanalah lahir para sastrawan kawakan yang akan berdinastasi sebagai sekretaris di berbagai jabatan pemerintahan. Contohnya adalah istana Harun al-Rasyid, dll. Jika digambarkan dengan lembaga yang ada pada saat ini, kantor arsip negara ini sama dengan Lembaga IPDN (Institut Pemerintahan Dalam Negeri).

As- Shalunat al-Adabiyah dapat diartikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan pertunjukan pembacaan dan pengkajian sastra, atau sebagai sanggar atau teater budaya, seperti taman Ismail Marzuki di Jakarta. Dalam pelaksanaan kegiatan majlis sastra, setiap Khalifah memiliki isyarat tertentu,. Misalnya Mu'awiyah, jika berkata "Zahaba al-lail", maka maksudnya



adalah sanggar sastra tersebut diadakan diwaktu malam dan orang yang hadir juga datang pada waktu tersebut. Demikian pula Abd. Al-Malik jika berjumpa dengan para hadirin tersebut berdiri. Selanjutnya Al-Walid jika berkata “Istauda’akumullah”, maka berdirilah ia dan orang yang hadir ditempat tersebut. Selain itu ada Khalifah yang mengatakan kode “*salamun alaika, subhanaka Allahumma wa Bihamdika*”. Adapun kode etik disanggar sastra adalah harus menghadap Khalifah atau ketempat duduk pembawa acara, dalam keadaan bersih pakaian dan gerak-geriknya (berperilaku sopan) dan baik, tertur dalam langkah dan jalannya, merasakan kekaguman pada semua yang hadir, dan menjauhi hal-hal yang tidak disukai oleh raja atau khalifah, mengucapkan salam kepada Khalifah: “*Assalamualaika ya amir al-mu’mininwa rahmatullah wabarakatuh*”, dan kode etik lainnya..



Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, M. A. (2003). *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Al-Iskafi, A. A. M. bin A. al-K. (n.d.). *Mabadi' al-Lughah ma'a Syarhi Abyatihi*. Dar al-Fadhilah.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rinneka Cipta.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam Tradisi dan modernisasi menuju milenium Baru*. Logos.
- Hitti, P. K. (2006). *History of the Arabs*. PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Idris, M. (2022). Pendidikan Islam dan Era Society 5.0 ; Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4159>
- Jones, G. R. (2016). *Organizational Theory, Design, and Change*. Pearson Education Limited.
- Lapidus, I. M. (1999). *Sejarah Sosial Umat Islam*. In 3. PT. Raja Grafindo Persada.
- Latief, M. A. (2010). *Tanya jawab metode penelitian pembelajaran bahasa*. Unisma Press.
- Makdisi, G. (n.d.). *The Rise of Humanism in Classical islam and the cristian west*. Edinburgh university Press 22 George Square.
- Muhtarom. (2005). Institusi Riset Dan Keilmuan Islam Masa Klasik. *Jurnal Pendidikan Islami*, 14(1).
- Nasucha, J. A. (2019). *Pendidikan Islam Formal, Informal, Dan Non Formal*. PT. Mizan Pustaka.
- Nata, A. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Premanadia.
- Suharyono. (2008). *Profesionalitas pamong pengasuh praja Institut Pemerintahan Dalam Negeri*.
- Syalabi, A. (1978). *At-Tarbiyah wa At ta'lim fi Al-Fikr al Islami*. Maktabah Nahdhah Misriyah.